

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah pondasi krusial yang harus seluruh manusia miliki. Pendidikan juga mempunyai sebuah peran penting bagi kemajuan sebuah bangsa, yakni membentuk manusia menjadi individu yang berakhlak, baik, memiliki budi pekerti serta menanamkan nilai luhur dan tujuan inti dalam pendidikan ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yakni tingkatan pendidikan pertama sebelum seseorang memasuki pendidikan dasar, dimana PAUD adalah pembinaan yang diperuntukan untuk anak-anak yang baru lahir hingga berusia 6 tahun. PAUD diselenggarakan dengan memberikan rangsangan dalam proses mengajarnya dimana hal ini dilakukan untuk memicu pertumbuhan jasmani serta rohani sehingga anak siap untuk menuju pendidikan yang lebih lanjut. PAUD juga merupakan lembaga pendidikan yang berfokus terhadap keahlian mendasar yang diarahkan untuk pertumbuhan serta 6 perkembangannya, yakni agama, fisik, moral, kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, serta seni menyesuaikan tahapan usianya anak (Zahro, 2021).

Anak usia dini bisa diartikan dengan mereka yang berusia 0-6 tahun, dimana ini merupakan fase dimana anak belum bisa mengontrol emosi dan mengurus dirinya sendiri. Anak pada fase ini mulai meniru dan belajar dari lingkungannya karena itu anak usia dini perlu bimbingan orang lain (Nurmalitasari, 2015). Setiap anak pastinya memiliki karakternya masing-

masing dimana terdapat anak yang mudah untuk diarahkan, anak yang memerlukan waktu panjang untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang baru, dan terdapat pula anak yang sering menangis dan menolak diberikan sebuah kegiatan (Sofiyani, 2018).

Perhatian di sini adalah semakin banyaknya orang Tua yang mulai menyekolahkan anaknya di jenjang sekolah PAUD. Orang tua berharap dengan di sekolahkannya anak mereka di PAUD akan merangsang perkembangan anak dan melatih mereka bersosialisasi. Dalam Pendidikan anak usia dini ini terdapat sosok pengajar yaitu seorang guru yang mendidik anak-anak usia dini.

Para ahli menganggap masa kanak-kanak sebagai "*golden age*" bagi para peserta didik, karena periode ini memiliki peranan penting dalam membentuk masa depan mereka, baik dari segi fisik, mental, maupun kecerdasan. Tentu saja, banyak faktor yang memengaruhi perjalanan hidup mereka ke depan. Namun, pengalaman serta pelajaran yang diterima oleh para peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan terus terpatrit dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam setiap pilihan dan langkah hidup yang mereka ambil.

Peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Para guru perlu menyadari keterkaitan antara semua aspek perkembangan anak untuk menentukan materi ajar yang tepat serta merencanakan, mengelola, dan mengembangkan potensi setiap peserta didik. Mereka juga harus memahami pola perkembangan pendidikan anak usia dini, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1, Ayat 14.

Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan bagi anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun, yang bertujuan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Tugas guru dalam mendidik anak usia dini ini lebih kompleks daripada guru di tingkatan atasnya. Seorang guru PAUD tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar anak saja namun juga membangun pondasi seperti menuntut struktur yang kuat, dari mulai pembelajaran baik dalam aktivitas bermain ataupun dengan mengembangkan potensinya anak, sehingga guru diharap bisa merancang sebuah program stimulasi interaktif sehingga bisa anak ikuti secara baik ketika pembelajaran dilangsungkan. Guru PAUD tidak hanya akan menghadapi segelintir anak, namun setidaknya 12 anak didalam satu kelasnya. Tentunya guru di sini akan berhadapan pada bermacam karekteristik anak dan bagaimana penanganann dari setiap anaknya (Khaironi, 2018).

Kurangnya pemahaman tentang metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya orientasi para pendidik. Saat mengajar, mereka sering kali hanya memfokuskan pada aspek kognitif, padahal dalam mengembangkan anak usia dini, faktor emosi juga sangat krusial. Dalam suasana emosional yang positif, anak-anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering kali melibatkan kegiatan belajar sambil bermain. Dari sinilah kinerja guru diuji. Kinerja guru PAUD mencerminkan upaya untuk

mengoptimalkan proses pembelajaran dan memastikan program tersebut berjalan dengan baik. Di setiap sekolah yang sukses, seringkali orang mengaitkan keberhasilan tersebut dengan kinerja guru. Pada dasarnya, kinerja guru adalah unjuk kerja saat mengajar. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, tetapi juga harus memiliki kesabaran dan kreativitas yang tak terbatas dalam memberikan pembelajaran. Tuntutan ini tentu akan berimplikasi pada pelayanan yang baik, kesabaran ekstra, dan inovasi yang terus-menerus dalam proses belajar mengajar di PAUD. Namun, di tengah semua ini, guru juga akan dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat memicu stres.

Sesuai dengan data penelitian dari sekolah PAUD Semata Hati School Karanganyar, masing-masing guru mempunyai caranya sendiri dalam menangani murid. Adapun guru yang rutin shalat dhuha memiliki sejumlah perbedaan ketika menangani masalah, yakni lebih sabar menghadapi anak ketika memberi pembelajaran, dimana bila ada anak yang enggan ikut pembelajaran maka guru akan memberikan pendekatan yang lebih untuk anak itu. Bila tidak berhasil, di sini guru memberi anak tersebut pilihan apakah akan ikut serta belajar di kelas ataukah tidak, bila kemudian dijawab tidak kemudian guru menanyakan “mengapa belum mau ataupun tidak ingin ikut pembelajaran?”. Adapun cara yang lain yakni guru memberi anak waktu sendiri, selanjutnya bila anak mereka dirinya sedikit lebih baik meskipun masing enggan mengikuti kelas maka guru memberi suatu aktivitas yang menarik untuk anak itu hingga akhirnya ia mau ikut serta di dalam

pembelajaran. Sehingga dalam hal ini shalat dhuha bisa dianggap termasuk sebagai coping stress yang dapat seluruh orang lakukan, termasuk dengan guru PAUD dimana mereka menjalankan shalat dhuha selaku strategi ataupun metode untuk meminimalkan stres saat melangsungkan pembelajaran (Meirica, 2022).

Mengacu pada observasi lapangan, dari apa yang dialami oleh guru di KB RA Al-Azhar Kota Blitar didapati bahwasanya ketika menghadapi anak-anak usia dini mereka masih mengalami tekanan dan tetap membutuhkan bantuan ataupun saran dari orang terdekatnya dalam membantu menangani permasalahannya. Mereka mengutarakan tidak mudah untuk mendidik anak-anak usia dini, terlebih dikarenakan banyaknya tantangan yang ada dari pelaksanaan pembelajaran terhadap anak berusia dini. Misalnya ada anak yang bersifat hiperaktif, sehingga akan memberi sebuah tantangan lebih untuk guru sebab mereka cenderung susah diatur karena tidak mau diam ataupun tenang. Anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus ini secara umum menghabiskan waktunya guna melakukan hal yang mampu menarik perhatiannya. Bukan sebatas itu, kerap didapati anak yang hiperaktif menjahili ataupun mengganggu teman-temannya.

Dalam wawancara awal, guru mengungkapkan komitmennya untuk segera menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Ia terus belajar agar bisa mengatasi situasi yang ada. Selain itu, guru juga menyadari pentingnya mengontrol emosi dan perilaku agar dapat tampil rileks di hadapan siswa-siswanya. Hal ini diharapkan dapat

meningkatkan kepercayaan siswa dan orang tua terhadapnya. Strategi koping yang diadopsinya dikenal sebagai "confrontative coping", yang melibatkan penyelesaian segera terhadap masalah penyebab stres (W 1, UT, 22 Juni 2022). Tentunya, setiap individu memiliki strategi koping yang berbeda-beda (Dewi dan Immanuel, 2021).

Selain anak yang memiliki karakteristik hiperaktif, banyak keragaman karakteristik yang ada di dalam kelas yang membuat kelas menjadi kurang kondusif, misalnya banyak anak-anak berkeliaran ketika pembelajaran dilangsungkan, berkelahi dan menangis dengan tidak jelas, karena mereka belum mempunyai emosi yang stabil, terkadang mereka juga sering meminta suatu hal sembari menangis dan menyakiti dirinya sendiri seperti membenturkan kepalanya di lantai, memukul kepanya, bahkan menngamuk dan melempar-lempar mainan dengan brutal. Hal tersebut membuat sebagian guru merasa tertekan dan melakukan pembelajaran di kelas (Tobing, 2018).

Sebagai pemimpin di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kepala PAUD memiliki peran penting dalam memotivasi dan membangkitkan rasa percaya diri di antara stafnya dalam melaksanakan tugas masing-masing. Mereka diharapkan dapat memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan semangat, serta tampil sebagai teladan dalam usaha mencapai kemajuan dan inspirasi untuk mencapai tujuan PAUD. Pengaruh seorang pemimpin terhadap kinerja timnya sangat signifikan, karena kemampuan untuk memotivasi individu atau kelompok dalam meraih tujuan adalah inti dari kepemimpinan itu sendiri. Konsep kepemimpinan tak dapat dipisahkan dari kekuasaan, di mana

melalui kekuasaan ini, seorang pemimpin memiliki sarana untuk memengaruhi perilaku pengikutnya.

Dengan seluruh tuntutan yang perlu mereka hadapi setiap hari tersebut, guru juga bisa memperoleh tekanan yang berkemungkinan membuatnya stres. Stres sendiri merupakan gangguan sekaligus reaksi secara psikologis untuk peristiwa yang mengancam kapabilitas dari seseorang dalam menanganinya. Gejala dari stres meliputi gejala secara fisiologis seperti naiknya tekanan darah, denyut nadi, gangguan produksi hormone, dan respirasi. Kemudian stres juga bisa berbentuk kekacauan secara kognitif, diantaranya ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, pemikiran obsesi, serta gangguan emosi seperti cemas, marah, dan ketakutan (Asriani, 2015).

Stres yang guru rasakan diantaranya bisa diperlihatkan dengan kesulitan berkonsentrasi ketika proses pembelajaran, mudah sakit kepala, kehilangan nafsu makan, mudah agresif, dan penurunan tekanan darah dikarenakan lelah bekerja. Sehingga mengacu dari situasi ini, diperlukan sebuah strategi coping stres bagi guru yang baik dan tepat. *Coping* ataupun kemampuan menangani permasalahan yakni sebuah proses yang individu pergunakan untuk mengatasi suatu tuntutan penyebab stres. *Coping* yakni sebuah proses dimana seseorang berupaya mengatur jarak diantara tuntutan (baik dari dirinya ataupun lingkungan) terhadap beragam sumber daya yang dimilikinya (Rustiana & Cahyati, 2012). Ekawarna (2018) mendefinisikan stress selaku keadaan yang tegang saat berhadapan dengan *stressor* (situasi mengancam). Stres bisa saja menjadi hasil ataupun efek yang timbul dikarenakan suatu tekanan. Stres

sendiri bisa ditangani melalui penggunaan *coping* stres, selaku sebuah bentuk upaya dalam mengatur dan mengelola situasi yang dipenuhi oleh beban melalui adanya upaya secara kognitif serta perilaku yang ditujukan untuk mengatur tekanan tersebut, baik itu berupa tekanan internal ataupun eksternal. *Coping* stres dimanfaatkan untuk meminimalkan tekanan yang seorang individu alami (Santrock, 2003, Lazarus, R.S & Folkman, 19984). Masing-masing orang secara umum mempunyai strategi *coping* yang bervariasi. *Coping* dan stres ini juga berkontribusi besar untuk seseorang dalam melaksanakan adaptasi ataupun penyesuaian (Keith. C., et al 2017).

*Coping* stres yakni sebuah usahayang bisa dilaksanakan untuk meminimalkan stres yang tengah individu hadapi. Strategi ini diharap mampu memperingan stres yang guru alami ketika melangsungkan pembelajaran terhadap anak usia dini. Lazarus dan Folkman (1984) dalam Maryam (2017) mengklasifikasikan strategi *coping* dalam dua jenis, diantaranya *Problem Focus Coping* (*Coping* berfokus pada masalah) sebagai tindakan yang ditujukan terhadap penyelesaian permasalahan serta *Emotional Focus Coping* (*Coping* berfokus pada emosi) sebagai upaya yang dimaksudkan untuk memberikan modifikasi terhadap fungsinya emosi tanpa secara langsung merubah stressor.

Pelaksanaan strategi *coping* ini dipengaruhi sejumlah faktor seperti halnya kesehatan, dukungan sosial, keyakinan positif, sumber material, serta keterampilan (Armajyanthi et al., 2017). Melalui keberadaan dari faktor ini diharap guru bisa melaksanakan *coping* stres secara baik sehingga mampu

meminimalkan hingga melenyapkan stres yang mereka rasakan. Baik itu dalam kondisi yang sadar maupun tidak, seluruh orang telah menjalankan strategi *coping* ini, tetapi dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda dan beragam, bergantung dengan permasalahan apakah yang orang tersebut alami. Sesuai dengan pemaparan tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti “***Coping* Stres Guru Paud Dalam Mendidik Anak Usia Dini KB RA Al AZHAR Kota Blitar**”.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. *Coping***

*Coping* ialah suatu strategi yang digunakan seseorang untuk mengatasi, mengelola, dan beradaptasi dengan stres atau tekanan dari kondisi yang mengancam. Proses ini melibatkan upaya untuk mengubah atau menghadapi sumber stress atau untuk mengelola reaksi emosional yang muncul akibat stres tersebut.

*Coping* adalah strategi yang membantu individu dalam mengatasi, mengurangi, serta mengelola stres yang mereka alami (Dewi dan Immanuel, 2021). Ini mencerminkan keadaan seseorang yang mengalami stres dan memerlukan dukungan, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, untuk melewati masa-masa sulit tersebut (Aufar dan Raharjo, 2020). Terdapat dua jenis strategi *coping* dan stres, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

Problem-focused coping berfokus pada penyelesaian langsung dari inti masalah dengan menerapkan pendekatan-pendekatan baru. Beberapa aspek dari strategi ini meliputi pemecahan masalah yang terencana, pendekatan yang bersifat konfrontatif, dan pencarian dukungan sosial. Di sisi lain, emotion-focused coping berfokus pada pengelolaan emosi yang muncul akibat stres tanpa harus mengatasi masalah secara langsung. Dalam konteks ini, aspek-aspek yang terlibat mencakup pemisahan diri, pelarian atau penghindaran, pengendalian diri, penerimaan tanggung jawab, dan penilaian positif (Eka, 2016).

## **2. Stres**

Stres merupakan respon tubuh dan pikiran terhadap tekanan atau tantangan dari lingkungan yang dianggap mengancam atau membebani. Stres dapat muncul dari lingkungan kerja seperti kurangnya hubungan antara guru dan walididik, intraksi guru dengan berbagai karakter anak serta banyaknya administrasi yang harus di selesaikan.

Dalam penjelasannya, Chandra Patel dalam Ekawarna (2018) menyatakan bahwa stres memiliki tujuh gejala yang terbagi menjadi gejala fisik, psikis, dan perilaku. Gejala fisik yang muncul akibat stres meliputi ketegangan otot, pusing, perasaan gelisah, penurunan sistem imun, dan detak jantung yang cepat. Sementara itu, gejala psikisnya mencakup kesulitan dalam berkonsentrasi, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, kehilangan semangat, rendahnya rasa percaya diri, mudah lupa, dan perasaan cemas. Adapun gejala perilaku yang biasanya terlihat adalah

mudah marah, menjauh dari lingkungan sosial, kurang memperhatikan penampilan, hilangnya rasa tenang, serta tidak ada motivasi untuk bekerja atau beraktivitas (Ekawarna, 2018).

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, bisa dibentuk sebuah rumusan masalah yang berupa “Bagaimana *coping* stres yang dilakukan guru TK/PAUD dalam mendidik anak usia dini di KB RA Al AZHAR Kota Blitar?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, ditentukan bahwasanya tujuan penelitian ini “Untuk mengetahui serta mendeskripsikan *coping* stres pada guru TK/PAUD dalam mendidik anak usia dini di KB RA Al AZHAR Kota Blitar”.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Memberi wawasan tentang pengelolaan dan penerapan *coping* stres guru PAUD dalam mendidik anak usia dini.
  - b. Memberi khasanah keilmuan kepada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah terkait *coping* stres pada guru PAUD.
2. Secara praktis
  - a. Penelitian ini mampu menjadi panduan sekaligus referensi dalam mewujudkan anak dengan pribadi yang baik.

- b. Penelitian ini mampu menjadi solusi sekaligus masukan untuk guru PAUD dalam mendidik anak didik.